

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian “Pengaruh Terapi Okupasi terhadap kemampuan Motorik Halus Anak Tuna Grahita di SLB B/C OPTIMAL Jl.Wardoyo No.12 (Belakang) Kenjeran Komplek TNI AL” dengan jumlah responden sebanyak 12 anak akan di ambil sebagai sampel. Penelitian ini akan di lakukan pada tanggal 21 April – 12 Mei 2016. Data yang diperoleh dan diberikan anak berupa tabel dan narasi penyajian hasil penelitian di bagi menjadi 2: 1). Gambaran Umum lokasi penelitian 2). Data khusus menampilkan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi (Kolase), dan uji statistik pengaruh Terapi Okupasi (Kolase) terhadap kemampuan Motorik Halus pada anak Tunagrahita.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Data Umum**

###### **4.1.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

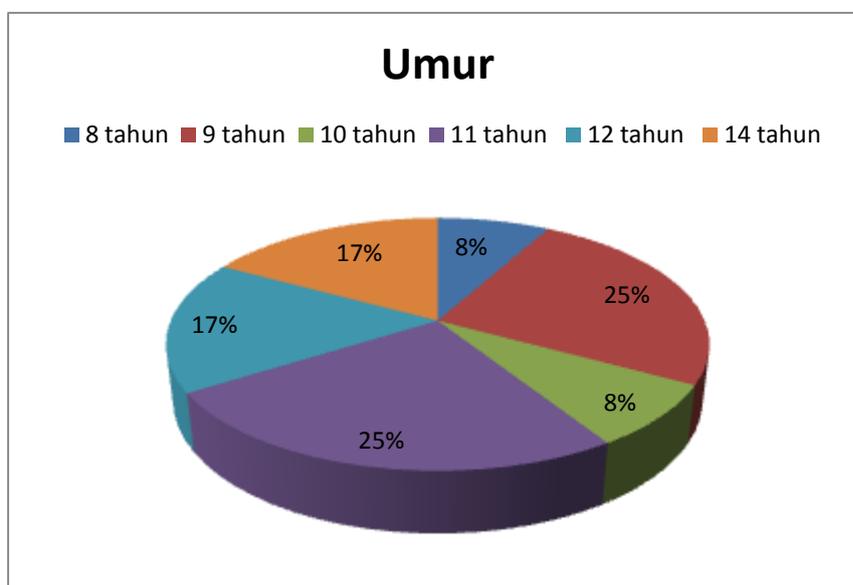
Penelitian ini dilakukan di SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya , NPSN : 20532413, NSS : 874056018002. SLB ini terletak di Jl.wardoyo no. 12 (belakang) kenjeran komplek TNI AL Kecamatan Bulak Kota Surabayan Profinsi Jawa Timur. Jumlah tenaga pengajar untuk SLB berjumlah 12 pengajar yang terdiri 9 guru, 1 guru olahraga, 1 staf ahli, 1 kepala sekolah, dan 1 wakil kepala sekolah. Jumlah kelas untuk sekolah ini ada 6 kelas, yang terdiri 6 - 8 anak di masing-masing kelas, ada 2 kelas untuk SD masing-masing guru yang mengajar 6 anak di jadikan kelompok belajar untuk mengikuti semua mata pelajaran yang

ada. Fasilitas lain yang dimiliki SLB ini adalah ruang kepala sekolah, ruang guru dan staf, 1 kelas untuk TK, 2 kelas untuk SD, 2 kelas untuk SMP, dan 2 Kelas untuk SMA, 3 toilet, dapur, lapangan.

#### 4.1.2 Karakteristik Responden

Anak SLB yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 12 responden. Adapun penjelasan tentang responden meliputi umur, jenis kelamin akan ditampilkan dalam bentuk diagram dan gambar.

##### 1. Umur



Sumber data Primer

Gambar 4.1 Diagram Responden Berdasarkan Umur di SLB BC OPTIMAL Komplek TNI AL Kenjeran kecamatan Bulak kota Surabaya.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa usia 8 tahun sebanyak 1 anak (18%), usia 9 tahun sebanyak 3 anak (25%), 10 tahun sebanyak 1 anak (8%), 11 tahun sebanyak 3 anak (25%), 12 tahun sebanyak 2 anak (17%), 14 tahun sebanyak 2 anak (17%).

## 2. Jenis Kelamin



Sumber data Primer

Gambar 4.2. Diagram Responden Berdasarkan jenis kelamin di SLB BC OPTIMAL Komplek TNI AL Kenjeran kecamatan Bulak kota Surabaya.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin terbesar adalah Laki – laki sebanyak 7 responden (58%) dan responden yang berjenis kelamin terkecil adalah Perempuan sebanyak 5 responden (42 %).

## 4.2 Data Khusus

### 4.2.1 Identifikasi Kemampuan Motorik Halus Sebelum diberikan Intervensi Terapi Okupasi (Kolase )

**Tabel 4.1** Distribusi Kemampuan Motorik Halus Sebelum Diberikan Intervensi Terapi Okupasi (Kolase) di SLB B/C OPTIMAL Komplek TNI AL Kenjeran Surabaya Pada Bulan Maret 2016.

No.	Sebelum dilakukan terapi okupasi (Kolase)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Mandiri	0	0
2.	Dengan Bantuan	0	0
3.	Tidak Mampu	12	100 %
Jumlah		12	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden dalam motorik halus sebelum dilakukan terapi okupasi tergolong tidak mampu dengan total 12 responden (100%).

### 4.2.2 Identifikasi Kemampuan Motorik Halus Sesudah diberikan Intervensi Terapi Okupasi (Kolase )

**Tabel 4.2** Distribusi Kemampuan Motorik Halus Sesudah Diberikan Intervensi Terapi Okupasi (Kolase) di SLB B/C OPTIMAL Komplek TNI AL Kenjeran Surabaya Pada Bulan Maret 2016.

No	Sesudah dilakukan terapi okupasi (Kolase)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Mandiri	12	100%
2.	Dengan Bantuan	0	0
3.	Tidak Mampu	0	0
Jumlah		12	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden dalam motorik halus sesudah dilakukan terapi okupasi tergolong Mandiri semua dengan total 12 responden (100%).

### 4.2.3 Pengaruh Terapi Okupasi Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita

**Tabel 4.2.3.1** Distribusi Kemampuan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Terapi Okupasi (Kolase) di SLB B/C OPTIMAL Komplek TNI AL Kenjeran Surabaya Pada Bulan Maret 2016.

No		Pre		Post	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Mandiri	0	-	12	100%
2.	Dengan Bantuan	0	-	0	-
3.	Tidak Mampu	12	100%	0	-
	Jumlah	12	100%	12	100%
		<b><i>Paired Sample T-test</i></b> $\rho=0,000$ $\alpha=< 0,05$			

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa menurut uji *paired T-Test* untuk pengaruh terapi okupasi (kolase) terhadap kemampuan motorik halus anak Tunagrahita menunjukkan hasil  $\rho=0,000$  sehingga  $\rho<\alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  maka hasil kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ada Pengaruh antara terapi okupasi (kolase) terhadap kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita SLB B/C OPTIMAL Komplek TNI AL Kenjeran Surabaya.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Motorik Halus pada Anak Tunagrahita Sebelum Dilakukan Terapi Okupasi (Kolase).

Berdasarkan hasil penelitian sebelum (*pre-test*) kemampuan motorik halus anak dengan tunagrahita SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya didapatkan hasil dalam kategori tidak mampu sebanyak 12 orang (100%). Mereka tidak bisa menempel dan menggunting sama sekali dikarenakan anak jarang mendapatkan pembelajaran/ aktivitas seperti menggunting dan menempel.

Anak tunagrahita merupakan anak yang termasuk dalam kelompok anak yang tingkat kecerdasannya dan adaptasinya terlambat. Kemampuan berfikirnya rendah sehingga berakibat pada perkembangan motoriknya tidak sama dengan anak normal. Perkembangan kemampuan motorik anak tunagrahita membutuhkan pendampingan dan stimulasi khusus. Anak yang telah terbiasa melakukan aktivitas motorik kasar akan lebih mudah untuk diarahkan dan di ajarkan untuk berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas motorik halusnya akan mudah dikembangkan. Anak tunagrahita membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus untuk merangsang perkembangannya (Maramis, 2009).

Anak tunagrahita dapat dilihat dari sejauh mana anak itu dapat menyesuaikan perilaku atau penyesuaian diri pada masa perkembangan. Sedangkan tunagrahita adalah hambatan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan, yang muncul selama pertumbuhan. Menggunting adalah

sebuah keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untuk berkoordinasi, seperti menggunting yang berpola, menggunting dan melipat untuk membentuk gambar, membentuk pola ataupun yang lain. menggunting dapat melatih otot tangan dan jari anak serta melatih konsentrasi anak. Selain itu ada banyak manfaat yang akan didapat anak dari kegiatan menggunting diantaranya:(a) Melatih motorik halus, (b) Melatih koordinasi tangan, mata, dan konsentrasi, (c) meningkatkan kepercayaan diri, (d) lancar menulis, (e) ungkapan ekspresi, (f) mengasah kognitif. Secara tidak langsung stimulasi yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri anak. (Supratikno, 2003).

Kemampuan motorik anak dengan tunagrahita sangatlah beda dengan anak normal pada umumnya, apalagi terapi okupasi kolase ini di pengaruhi oleh banyak hal antara lain kuranya kordinasi antara mata dan tangan, kurangnya antusiasme anak saat melakukan kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil pada tangan, konsentrai anak yang mudah teralihkan dan hal tersebut membutuhkan kebiasaan untuk bisa melakukannya apalagi anak dengan tunagrahita.

#### **4.3.2 Motorik Halus pada Anak Tunagrahita Sesudah Dilakukan Terapi Okupasi (Kolase)**

Berdasarkan hasil penelitian sesudah (*post-test*) kemampuan motorik halus anak dengan tunagrahita SLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya didapatkan hasil dalam kategori mandiri sebanyak 12 orang (100%).

Hal ini disebabkan karena pelaksanaan terapi okupasi kolase yang baik. Dimana dalam pelaksanaannya terapi okupasi kolase ini dilakukan dalam waktu 9 kali pertemuan dan dalam seminggu dilakukan 3 kali pertemuan sehingga anak dapat beradaptasi dan mendapatkan stimulasi.

Menurut Mollie and Russell Smart (2010) bahwa pembawaan anak dan stimulus yang didapatkannya mempengaruhi lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulus yang tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya (Irwanto, 1991; Yudha M. Saputra 2005).

Adapun cara untuk melatih motorik halus anak tunagrahita melalui tehnik kolase. Dalam kegiatan ini anak akan dilatih menggunakan kemampuan gerak otot – otot kecilnya sehingga dapat dikembangkan secara optimal, yaitu dengan memegang, mengambil, menjimpit menggenggam serta menempel biji-bijian dan kertas warna – warni yang sudah di potong kecil-kecil kemudian ditempel pada seketes gambar yang sudah disediakan.

Terapi ini juga berfungsi untuk mengembalikan fungsi fisik dalam melatih otot, untuk meningkatkan ruang gerak sendi, kekuatan otot dan kordinasi gerakan. Mengajarkan kegiatan sehari - hari memudahkan anak untuk berinteraksi dan bersosiali dengan kegiatan barunya di sekolah

maupun lingkungannya, dan membantu menemukan kegiatan yang digemarinya tanpa harus memaksanya atau membantunya berlebihan. Kegiatan terapi okupasi dapat mengekspresikan kegiatan karya seni dalam media yang disenanginya hingga membentuk karya seni yang sekaligus dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita (Nasir, 2011; Muhaj, 2009).

Terapi kolase dapat berpengaruh terhadap peningkatan motorik halus anak tunagrahita dikarenakan terapi okupasi kolase dapat merangsang syaraf-syaraf kecil anak sehingga kemampuan motorik halus anak tunagrahita dapat meningkat karena stimulus yang diberikan sangatlah baik dan dengan dukungan dari keluarga, lingkungan dan yang utama yaitu seringnya latihan dengan kegiatan – kegiatan yang melibatkan kordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil pada tangan yang memaksa tangan untuk terus aktif dan bergerak akan membuat motorik halus pada anak meningkat yang di dukung dengan tehnik terapi okupasi kolase.

#### **4.3.3 Pengaruh terapi okupasi kolase terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita**

Berdasarkan uji statistik *Paired T-Tes* untuk mengetahui perbandingan Kemampuan Motorik Halus anak Tunagrahita sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui terapi okupasi (Kolase) didapatkan hasil yang menunjukkan  $p=0,000$  dengan  $\alpha<0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada pengaruh Terapi Okupasi (Kolase) terhadap kemampuan motorik halus anak retadasi mental di SDLB B/C OPTIMAL Kenjeran Surabaya.

Dari hasil observasi dan pengamatan untuk responden yang mampu melakukan motorik halus dengan tehnik kolase sebanyak 12 anak , mereka cenderung melakukan sendiri, tehnik menempel dan menggunting, namun anak tunagrahita dalam melakukan kolase ini masih membutuhkan arahan, permainan kolase ini anak dapat berkreai dengan berbagai media, sehingga suasana pembelajaran menarik dan mendorong anak lebih aktif dan kreatif.

Faktor lain yang mempengaruhi motorik halus ialah stimulus dari keluarga dimana rasa percaya diri anak dan kemandirian anak harus dipercayakan dan tidak membantu sepenuhnya dalam semua kegiatan sehari - hari maka anak akan mampu mengekspresikan kemampuan dan kinginannya dalam kegitan – kegiatan tersebut. Terapi okupasi memberi peluang dan kesempatan anak – anak untuk mengembangkan bakat inisiatif, kreatifitas dan daya imajinasi anak, khususnya anak tunagrahita dalam penguatan fisik yang dimulai dari otot - otot kecilnya dan juga perbaikan dari segi sosial dan emosi anak. Selain itu anak juga mampu menghibur dirinya dengan kegiatan yang disenanginya. Dengan perkembangan motorik yang bagus anak akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ditunjang dari penelitian sebelumnya tentang “Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini temanggung”. Oleh Kabul T. H (2008) Subjek penelitian 30 peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menggunakan instrumen mengukur kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Hasil penelitian yaitu kemampuan motorik anak

tunagrahita kelas dasar di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini temanggung” termasuk pada kategori kurang mampu sebesar 40%, 20% anak dalam kategori sangat kurang, 25% dalam kategori mampu, dan 15% kategori sangat mampu.

Kolase merupakan salah satu ragam latihan terapi okupasi. Kolase adalah sebuah tehnik menempel berbagai macam unsur kedalam satu *frame* sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Sedangkan kegunaan kolase secara umum untuk melatih kemampuan motorik halus anak, melatih konsentrasi, melatih memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas, serta pengenalan bentuk dan warna. Terapi okupasi dengan tehnik kolase melatih anak melakukan aktivitas yang menggunakan otot-otot kecil pada tangan sehingga variabel ini penting untuk diteliti sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Dengan permainan kolase dengan media kertas warna dan sketsa gambar anak dapat lebih aktif dan antusias karena pembelajaran dengan permainan kolase memang tergolong baru bagi anak tunagrahita, dengan demikian kemampuan motorik halus anak lebih optimal dengan dilakukan permainan kolase. (Nurjatmika, 2012; Muharrar dan Verayanti, 2013)

Terapi okupasi kolase dapat berpengaruh terhadap peningkatan motorik halus anak tunagrahita dikarenakan dapat melatih otot-otot kecil serta syaraf syaraf yang nantinya akan mempengaruhi motorik anak, disamping itu terapi okupasi kolase memberi peluang dan kesempatan anak tunagrahita untuk mengembangkan bakat inisiatif, kreatifitas dan daya imajinasi anak, khususnya anak tunagrahita dalam penguatan fisik

yang dimulai dari otot - otot kecilnya dan juga perbaikan dari segi sosial dan emosi anak, dan yang tidak kalah penting yaitu seimbangny kordinasi antara mata dan tangan anak.